

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Suatu industri dibangun wajib memiliki misi dimana nyata untuk dijadikan acuan kedepannya. Pada umumnya terdapat tiga misi didirikannya suatu perusahaan diantaranya, guna mendapatkan laba maksimal, untuk mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemilik saham, serta misi yang terakhir untuk mengoptimalkan kualitas perusahaan yang dapat dicerminkan melalui nilai sahamnya. Salah satu faktor terpenting dalam menarik permodalan guna pertumbuhan lembaga adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan menandakan situasi terkini atau prospek masa depan. Perusahaan dengan banyak aset akan memproyeksikan citra yang baik untuk penanam modal, yang akan menaikkan harga dan mempengaruhi nilai perusahaan (Wijaya & Sedana 2015).

Kekayaan investor dan nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan naiknya harga saham. Sementara itu, asumsi industri yang buruk yang dibuat oleh pemodal dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan jika harga saham rendah (Agustina, 2017). Perihal ini disebabkan oleh harga saham yang menjadi cerminan bagi nilai asset industri pada kenyataannya yang bisa disebabkan oleh peluang berinvestasi. Meidiawati dan Mildawati (2016), mengatakan apabila terdapat kesempatan investasi maka bisa memberi stimulus yang bagus terkait perkembangan suatu industri pada waktu akan datang bisa memaksimalakan harga saham. Pasar tidak akan bisa lagi mengandalkan prospek masa depan atau kinerja perusahaan saat ini karena nilainya yang tinggi. Untuk mempertahankan bisnis

dalam jangka panjang dan memaksimalkan nilainya, industry yang bagus wajib bisa mememanajemen kemampuan finansial dan non finansialnya.

Melalui data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilansir melalui *investasi.kontan.co.id* pada tanggal 3 april 2020 menunjukkan bahwa terjadi fenomena penurunan angka transaksi saham per hari pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama tahun 2020 umumnya angka transaksi saham per hari pada BEI senilai Rp 6,96 triliun. Sedangkan di tahun lalu, transaksi saham per hari berada diangkaRp 9,67 triliun dihitung per 5 April 2019. Disamping itu, melalui pemakaian kerangka waktu yang sama, transaksi per harinya mendapatkan penurunan senilai 7,39 miliar lembar saham sepanjang tahun 2020. Sedangkan, pada umumnya transaksi per hari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,5 miliar saham, dengan terjadinya penurunan saham maka akan berdampak kepada penurunan kualitas perusahaan, perihal ini bisa dapat diakibatkan pandemic Covid-19 yang menyebabkan berbagai bidang mengalami kerugian.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2022)

Gambar 1. Data penjualan (rata-rata) bidang kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020.

Menurut Survei Kementerian Ketenagakerjaan yang dimuat dalam Kompas.com tanggal 24 November 2020 menyatakan 88% Pandemi membatasi bisnis, yang menimbulkan kerugian finansial. Meski banyak bisnis yang menghambat pandemi COVID-19, masih ada subsektor bisnis yang justru diuntungkan. Berdasarkan Gambar 1. diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penjualan (rata-rata) perusahaan sektor kesehatan selama tahun 2020. Kemudian pascapandemi, sebagian rumah sakit yang tercatat menjadi emiten di BEI merasakan kenaikan keuntungan yang signifikan. Mengingat perusahaan sektor kesehatan belakangan ini mengalami proses permintaan sarana dan fasilitas medis akibat banyaknya pengidap pada kurun singkat selama masa Covid. Pandemi -19, hal ini mendukung dipilihnya subsektor perusahaan sebagai subjek penelitian. Pandemi mengakibatkan terjadinya lonjakan pada limbah medis. Dengan demikian maka perusahaan dituntut untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut agar bisa memaksimalkan kualitas transaksi yang nantinya bisa menaikkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sebuah industry pastinya didorong oleh beberapa hal seperti *green accounting* menggunakan penanganan lingkungan, kemudian ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham. Belakangan ini, masing-masing industri guna bisa menggunakan *green accounting* menjadi bagian dari tanggungjawab lingkungan mereka. *Green accounting* adalah teknik yang memperkirakan perubahan serta potensi maupun kualitas lingkungan sebagai usaha meningkatkan penghasilan serta mempertahankan pertumbuhan maupun perkembangan yang

berkesinambungan yang menjaga keperluan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Himanshu dalam Dewi & Narayana 2020).

Mengutip artikel Lange (2003) yang bertajuk *Policy Application of Environmental Accounting*, menjelaskan jika praktisi telah mengembangkan kerangka kerja untuk korelasi diantara lingkungan serta akuntansi sejak tahun 1970-an. Untuk mengatasi masalah yang muncul antara lingkungan dan akuntansi, praktisi menyarankan agar perusahaan menerapkan *Management Enviro*. Itu adalah sudut pandang perusahaan yang menganggap lingkungan sebagai aset. Pengelolaan lingkungan dijadikan fokus pertama ketika perusahaan menganggap lingkungan sebagai aset perusahaan yang dijadikan sebagai strategi, serta industry bisa mengusahakan cara untuk terhindar dari biaya yang nantinya dikeluarkan. Saat industri mengetahui jika pengeluaran lingkungan yang dikeluarkannya adalah investasi (aset), juga melihat jika itu akan menguntungkan secara sosial dan ekonomi di masa depan (profitabilitas). Reputasi perusahaan akan tumbuh sebagai hasil dari peningkatan legitimasi sosial dan fakta bahwa masyarakat dan pemerintah memandangnya sebagai ramah lingkungan.

Pada sudut ekonomi, diharapkan investor memperhitungkan informasi perusahaan mengenai biaya lingkungan dengan mencatat dan mengungkapkan biaya. Ini akan memastikan bahwa investor tidak hanya mendasarkan keputusan investasi mereka pada informasi mengenai keuntungan. Penting untuk diingat bahwa industri wajib mengetahui bagaimana pengeluaran sekitar ini berkontribusi pada bermacam kenaikan nilai ekonomi jangka panjang perusahaan, bukan hanya pada hal keuntungan masa pendek. Ketika seluruh data industri mencakup pembukaan pengeluaran daerah, dimasukkan pada laporan tahunan, itu

mengirimkan isyarat yang baik kepada para penanam modal. Tidak dapat jika data finansial menahun industrial merupakan sebuah petunjuk ketika melalukan investasi. Semakin besar pengungkapan biaya lingkungan perusahaan, semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan akan menghindari kewajiban kontinjensi di masa depan. Hal ini sejalan dengan diterapkannya green accounting di perusahaan bidang kesehatan yang terdata pada Bursa Efek Indonesia, dimana pada perusahaan sektor kesehatan selalu melakukan pengelolaan lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan memberikan dampak positif untuk perusahaan.

Pada dasarnya melalui pengenalan, pengukuran serta penutupan kontribusi lingkungan hidup kepada alur perusahaan, green accounting ialah sebuah teori kontemporer pada akuntansi (Fauzi & Chandra 2016). Pelaksanaan green accounting pada sebuah industry bisa dijadikan pemikian khusus kepada pelanggan di era ketika pelestarian lingkungan menjadi perhatian utama. Hal ini selaras dengan riset terdahulu yang dilaksanakan Maharani dan Susi (2021), menyatakan jika green accounting berpengaruh kepada nilai perusahaan. Berbeda dengan riset yang dilaksanakan Sapulette & Limba (2021), mengatakan jika green accounting tak mempunyai dampak kepada nilai perusahaan

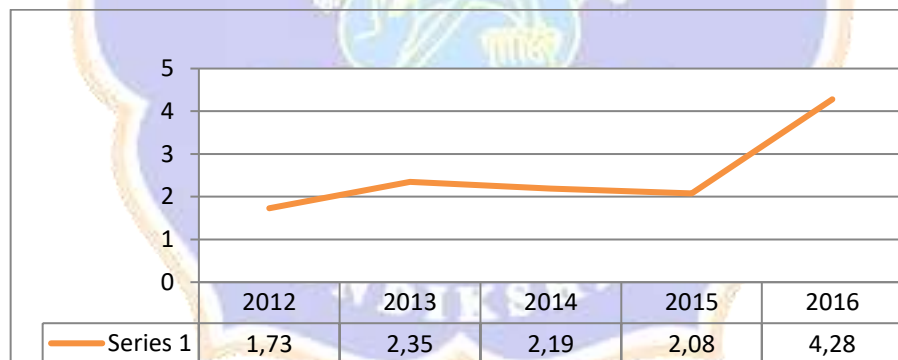
Ukuran perusahaan yakni satu factor dimana berperan aktif di penetapan kualitas dari sebuah industri. Keputusan menyangkut baik tidaknya suatu industry yang nanti mempengaruhi nilai perusahaan (Weston & Copeland dalam Sholichah, 2015). Ukuran perusahaan bisa dijadikan untuk pembandingan dimensi sebuah industry maupun organisasi apabila didefinisikan oleh suatu industri. Ukuran perusahaan adalah sebuah hal yang bisa memberikan ukuran maupun

memperkirakan kualitas suatu industri. Rasio dimensi perusahaan terhadap total asetnya, yang mencakup aset yang menghasilkan pendapatan dan yang dipunyai industri. Tambah banyak jumlah aset, tambah besar nilai perusahaan. Disamping itu, ukuran usaha juga diperhitungkan ketika mencari modal di pasar modal. Umumnya lebih mudah untuk mendapatkan sumber daya untuk bisnis besar dari pasar modal.

Dilansir dalam Kompas.com pada tanggal 15 April 2019 ketika membuka kegiatan *Indonesia Industrial Summit (IIS) 2019* di *Indonesia Convention Exhibition BSD*, Tangerang Selatan. Pengusaha diingatkan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla bahwa menjalankan bisnis membutuhkan lebih dari sekedar menghasilkan uang dan memiliki aset. Karena nilai perusahaan harus ditingkatkan secara proporsional dengan ukurannya saat ini. Saat ini, nilai perusahaan digunakan selain untuk laba dan asetnya untuk menentukan ukurannya. Di masa lalu, laba, aset, dan laba perusahaan digunakan untuk menentukan ukurannya. Namun, untuk saat ini, segalanya berbeda karena nilai sekarang lebih diutamakan daripada laba, dan banyak bisnis baru khususnya di sektor teknologi berkembang meskipun laporan keuangan mereka menunjukkan kerugian. Meskipun demikian, nilai bisnis yang tinggi menyebabkan ekspansi yang cepat. Banyak pihak kemudian berinvestasi untuk memulai pertumbuhannya karena nilainya yang tinggi. Fenomena ini juga menunjukkan sebuah revolusi dalam dunia bisnis di mana nilai perusahaan dapat melampaui ukuran aset dan keuntungannya. Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Israel dkk(2018), menampilkan jika dimensi industry mempunyai dampak kepada ukuran perusahaan. Berbanding

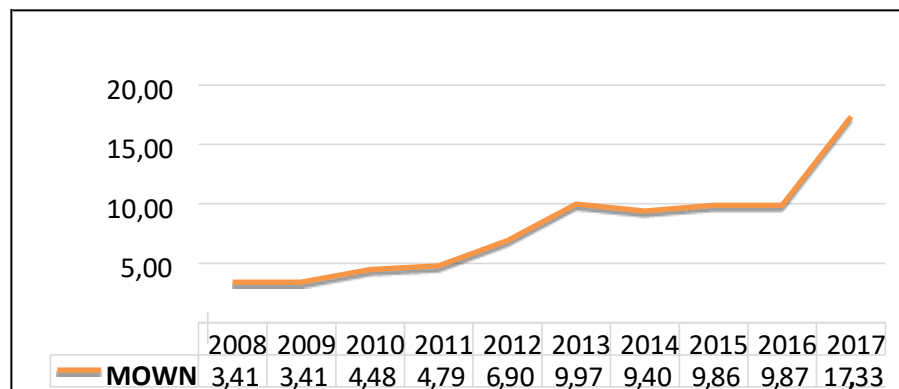
terbalik pada riset yang dilaksanakan Indriyani(2017), menampilkan jika dimensi industri takmempunyai dampak kepada ukuran perusahaan.

Kepemilikan saham industry berdampak pada kinerja perusahaan dan pada akhirnya berdampak juga pada tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilainya, kepemilikan saham juga bisa berdampak pada kualitas industri. Pimpinan manajerial, juga dikenal sebagai kepemilikan orang dalam, kepemilikan manajerial adalah jenis kepemilikan yang diikuti oleh banyak manajer sebagai pemegang saham perusahaan yang mereka operasikan secara individual. Jenis kepemilikan ini juga dapat berdampak pada nilai bisnis karena banyak manajer yang termotivasi untuk mencapai tujuan pribadi. Kepemilikan manajemen akan berdampak signifikan pada keputusan internal dan pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. (Azizah, 2019).



Sumber:www.idx.com (data diolah)

Gambar 2 Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan



Sumber:www.idx.com (data diolah)  
Gambar 3 Grafik Kepemilikan Manajerial

Melalui grafik tersebut, nilai perusahaan pada tahun 2012 hingga 2016 terjadi inkonsisten. Menurunnya nilai perusahaan pada tahun 2014 hingga 2015 sama dengan menurunnya kepemilikan manajerial, hasil ini menandakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial kepada nilai perusahaan. Menurut Sartono (2011) apabila bisnis ingin ditawarkan, investor akan membayar nilai perusahaan. Nilai aset perusahaan adalah yang menentukan nilainya. Kekuatan stock dipunyai pengelola dapat digunakan guna mengukur kepemilikan manajerial. Manajer bertindak dengan cara yang menguntungkan secara pribadi karena didasarkan pada ukuran risiko. Manajemen akan menghindari perusahaan jika risiko lebih besar daripada keuntungan. Manajemen akan menyelaraskan posisi pimpinan bersama para pemilik saham dengan menaikkan kepemilikan saham, yang akan memberikan motivasi untuk meningkatkan bisnis. Selaras bersama temuan riset yang dilaksanakan oleh Solikin et al. (2015), Nilai suatu lembaga didasari pada kepemilikan manajerial. Berbeda dengan penelitian Asnawi, Ibrahim, dan Saputra (2019) Nilai perusahaan tidak terpengaruh dari kepemilikan manajerial.

Melalui luaran uraian riset terdahulu menampilk bahwa output yang diperoleh terjadi inkonsisten. Perihal ini yang melatar belakangi penulis guna melaksanakan penelitian ulangterkait *green accounting*, ukuran perusahaan, serta kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, penting untuk dilaksanakan riset yang berkesinambungan melalui kurun waktu riset yang baru. Dengan menggunakan perusahaan yang berbeda yaitu, industri dibidang



kesehatan yang terdata pada Bursa Efek Indonesia masa 2018-2021. Digunakan tahun 2018-2021 karena pada tahun tersebut merupakan masa sebelum terjadinya pandemi covid-19 kemudian puncak terjadinya pandemi covid-19 sampai tahun 2021 mulai memasuki masa pemulihan dari pandemi kovid-19.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik guna melaksanakan riset yang bertajuk “PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Melalui latar belakang masalah yang dipaparkan tersebut, bisa diklasifikasikan beberapa perihal dimana bisa diteliti sebagai berikut :

1. Terdapat pandemi covid-19 mengakibatkan harga saham menjadi menurun serta berdampak pada nilai perusahaan ikut turun.
2. Penjualan (rata-rata) pada perusahaan sektor kesehatan meningkat saat pandemi covid-19 karena lonjakan permintaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, dengan demikian maka limbah yang dihasilkan akan mengalami lonjakan juga.
3. Semakin besar suatu usaha maka potensi kecurangan yang ada akan semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan harus semakin ditingkatkan oleh para pemilik saham untuk menjaga nilai perusahaan.

4. Luaran riset terdahulu terkait *green accounting*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial kepada nilai perusahaan tidak konsisten.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan diatas, jadi peneliti memberikan batas masalah yaitu cukup pada ruang lingkup khusus mengenai pengaruh *green accounting*, ukuran perusahaan, serta kepemilikan manajerial kepada nilai perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan bagi industri bidang medis yang terdata pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah pada riset ini :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode2018-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode2018-2021?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode2018-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dibawah ini adalah tujuan dari riset ini, belandaskan atas rumusan masalah yang sudah dipaparkan :

1. Guna mencari tahu dampak *green accounting* terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia masa 2018-2021.
2. Guna mencari tahu dampak ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia masa 2018-2021.
3. Guna mencari tahu dampak kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia masa 2018-2021.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Riset ini diinginkan bisa memberi wawasan studi literatur terkait dampak penerapan *green accounting*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial kepada nilai perusahaan, kemudian bisa menjadi landasan kepada peneliti yang akan datang yang memuat riset serupa, yang mana bukti empiris itu bisa menjadi pedoman dan menjadikan pelajaran maupun gambaran terkait kualitas industri.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Diinginkan nantinya riset ini bisa menjadi landsan untuk manajemen tentang hal-hal yang bisa menyebabkan kualitas perusahaan, yang kemudian bisa diperhitungkan ketika membuat keputusan.

#### b. Bagi Investor

Riset ini diinginkan bisa memberikan saran kepada para investor guna mengatasi masalah tentang penerapan *green accounting*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial supaya bisa menolong

pemodal ketika menilai perusahaan serta mengambil kektentuan pada saat melaksanakan investasi.

